

Potensi dan Pemanfaatan Satwa liar di kampung Pasir Putih kabupaten Fakfak Papua Barat

by Meliza Worabai

Submission date: 11-Apr-2023 05:57PM (UTC+0900)

Submission ID: 2061416282

File name: 4._Meliza_1788-5899-1-PB.pdf (314.83K)

Word count: 4814

Character count: 27260

Potensi dan Pemanfaatan Satwa liar di kampung Pasir Putih kabupaten Fakfak Papua Barat

Deny A. Iyai^{1*}, Yusak Sada², Johan F. Koibur¹, Aisyah Bauw³, Meliza Worabay⁴, Muhammad J. Wajo¹, Stepanus Pakage¹, Hengky Wambrau⁵

¹Fakultas Peternakan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat. Kode Pos 98314.

²Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat. Jl. BrigJen (Purn) A.O. Ataruri.

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat

⁴Fakultas Kehutanan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari Papua Barat

⁵Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju, Amban. Manokwari.

Riwayat artikel

Received : 04 April 2020

Revised : 02 Mei 2020

Accepted : 10 Mei 2020

Published : 02 Juni 2020

*Corresponding Author:

Deny A. Iyai,
Fakultas Peternakan,
Universitas Papua, Manokwari,
Papua Barat-Indonesia;
Email: da.iyai@yahoo.com

Abstrak: Indonesia merupakan negara megabiodiversiti terutama jenis mamalia, reptilian dan avifauna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas pemanfaatan satwa liar di kampung Pasir Putih, Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak. Dalam penelitian ini objek pengamatan adalah potensi dan pemanfaatan satwa liar di kampung Pasir Putih Kabupaten Fakfak. Variabel pengamatan yang digunakan meliputi informasi dasar tentang jenis satwa liar, status satwa liar berdasarkan IUCN, tujuan pemanfaatan, cara berburu, frekuensi berburu, tingkat keberhasilan berburu, dan jumlah anggota berburu. Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dan deskriptif untuk memperoleh gambaran objektif kondisi satwa liar yang ada di kampung Pasir putih Kabupaten Fakfak, provinsi Papua Barat. Hasil penelitian diketahui bahwa penduduk di kampung Pasir putih, masih melakukan aktivitas berburu walaupun tidak intens. Beberapa hewan yang dimanfaatkan meliputi hewan avifauna, mamalia dan reptil (herpet). Beberapa hewan masuk dalam kategori terancam punah (VU) oleh Redlist IUCN. Perburuan relatif sulit menggunakan jerat dan anjing berburu, frekuensinya relatif masih rendah dan dengan itu tidak dilakukan secara kolegal karena tingkat kesulitan.

Kata kunci: perburuan; satwa liar; pemanfaatan satwa liar; redlist IUCN; Fakfak.

Abstract: Indonesia is a mega biodiversity country especially mammals, reptiles and avifauna. This study aims to determine the intensity of wildlife utilization in the village of Pasir Putih, Central Fakfak District, Fakfak Regency. In this study the object of observation is the potential and utilization of wildlife in the Pasir Putih village of Fakfak Regency. Observation variables used included basic information about wildlife species, wildlife status based on IUCN, purpose of use, hunting methods, hunting frequency, hunting success rate, and number of hunting members. The data obtained were tabulated and descriptive analyzed to obtain an objective picture of the condition of wild animals in the Pasir Putih village of Fakfak Regency, West Papua province. The results of the study revealed that residents in the white sand village, still doing hunting activities although not intense. Some of the animals used include Avifauna, mammals and reptiles (herpet). Some animals are in the endangered category (VU) by the IUCN Redlist. Hunting is relatively difficult using snares and hunting dogs, its frequency is still relatively low and hence it is not done collegially because of the difficulty level.

Keywords: hunting; wild animal; utilization of wild animals; IUCN redlist; Fakfak.

Pendahuluan

Negara kesatuan Republik Indonesia menjadi salah satu negara Megabiodiversity di dunia (Widjaya et al., 2014). Hal ini dikarenakan tingginya kekayaan keragaman flora dan faunanya (MacKinnon, 1992). Keragaman biodiversiti ini dipengaruhi oleh wilayah yang luas, keadaan geografik, letak biogeografis dan ekosistem (Pattiselanno and Arobaya, 2013; Keiluhu, 2013; Pattiselanno et al., 2019; Weyah et al., 2018; Pattiselanno et al., 2010). Secara astronomis, kawasan Papua merupakan provinsi yang berada paling timur dan termasuk wilayah negara Papua New Guinea. Kawasan yang panjangnya 2800 km dan lebarnya 750 km ini terbentang dari garis khatulistiwa sampai 12LS, dan 129-155 BT yang paling luas di kawasan tropis dunia (Kartikasari et al., 2012). Dengan letak astronomis demikian, kawasan Papua memiliki beragam tipe ekosistem dan daerah biogeografis.

Kekayaan Biodiversiti di Papua memiliki keragaman tipe ekosistem yang di mulai dari daerah pantai, dataran rendah, pegunungan rendah sampai pada pegunungan tinggi (Mangunjaya et al., 2014; Sileuw et al., 2013; Kartikasari et al., 2012; Salosa et al., 2014). Keunikan tipe ekosistem tersebut merupakan habitat yang ideal bagi perkembangan kehidupan spesies fauna baik yang endemic maupun eksotik. Fauna yang ada di Papua seperti mamalia, reptilia, avifauna memiliki keunikan tersendiri (Kusumaningrum and Prasetyo, 2014; Nurtjahya et al., 2007; Freddy Pattiselanno et al., 2015). Dengan demikian daerah Papua merupakan salah satu di antara kelima Bird centre (Anonymous, 1995). Lebih dari 700 jenis avifauna di Papua dibedakan menjadi 4 kelompok: 578 jenis berbiak di darat dan air tawar, 40 jenis burung laut, 56 jenis migran dari utara katulistiwa dan 34 jenis pengembara.

Sebagian besar jenis-jenis burung yang ada di Papua masih tergolong liar dan karenanya memiliki nilai eksotika yang tinggi. Oleh sebab itu banyak masyarakat memanfaatkan jenis-jenis burung tersebut secara berlebihan dengan mengadakan perburuan dan pengrusakan habitat alami (Iyai, 2011; Pattiselanno et al., 2010; Pattiselanno and Arobaya, 2011). Jenis-jenis burung yang ditangkap tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk dikonsumsi, hiasan, dijual bahkan tidak jarang yang mengambilnya untuk dipelihara dalam rangka memperoleh pendapatan tambahan (Pattiselanno and Arobaya 2011).

Kabupaten Fakfak terletak diantara 131030' - 1380 40' Bujur Timur dan 2025' - 4000' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 – 100 meter dari permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Fakfak adalah sebelah utara Kabupaten Teluk Bintuni, sebelah selatan Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana, sebelah barat Laut Seram dan Teluk Berau serta sebelah timur Kabupaten Kaimana.

Kabupaten Fakfak terdiri dari 17 kecamatan/distrik, yaitu Distrik Fakfak Timur dengan Kampung Weri sebagai ibu kota distrik. Distrik Karas dengan Kampung Malakuli sebagai ibu kota distrik. Distrik Fakfak dengan Kampung Fakfak sebagai ibukota distrik. Distrik Fakfak Tengah dengan Kampung Raduria sebagai ibu kota distrik (BPS Fakfak, 2020).

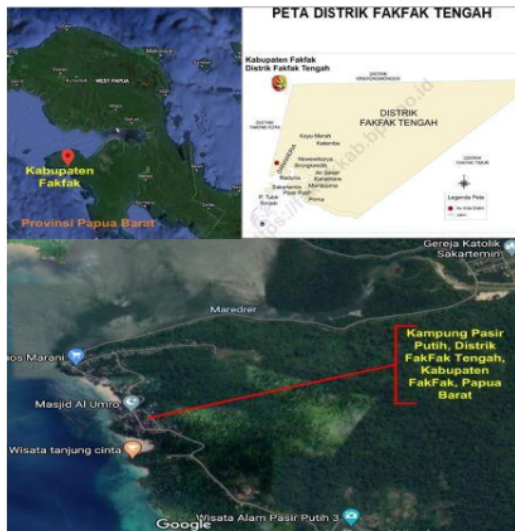
Cagar alam Pegunungan Fakfak merupakan kawasan karst didominasi oleh perbukitan dan pegunungan serta sub pegunungan. Tanaman hutan yang menjadi cover adalah campuran tegakan *Araucaria cunninghamii* dan *Agathislabirallardieri*. Pada ketinggian di bawah 1.200 m banyak terdapat *Notofagus* dan *Casuarina montana*, juga terdapat *Cinnamomum*. Tegakan *Agathis* dan *Araucaria* merupakan campuran yang unik di wilayah ini. Terdapat 138 jenis burung diantaranya Melampita Besar (*Melampitta gigantea*), *Poecilodryas placens*, *Tansiptera nympha* dan *Sericulus aureus aureus*. Mamalia yang ditemukan diantaranya yaitu tikus berkantung, 3 jenis Bandikut, 3 jenis Kuskus, 2 jenis Kanguru Pohon, 1 Jenis Walabi Hutan, 2 Jenis Oposum dan 2 Jenis Kanguru Ekor Kait (BBKSDA, 2020). Dengan demikian, apakah penduduk memiliki akses pada wilayah-wilayah konservasi dan memanfaatkan satwaliar pada hidupan alam Cagar Alam Pegunungan Fakfak, maka penelitian ini dilaksanakan.

Bahan dan Metode

Kondisi Lokasi Penelitian

Jumlah rumah tangga di kampung Pasir Putih berjumlah 108 KK dengan komposisi 311 orang laki-laki dan 299 orang perempuan. Distrik Fakfak Tengah terletak pada 2° 49' hingga 3° 05" Lintang Selatan dan 132° 20" hingga 132° 33" Bujur Timur, tepat berada dibawah garis katulistiwa dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Distrik Fakfak Tengah mencapai 705 Km² (berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 06 Tahun 2008) habis dibagi menjadi 13 Kampung dan 1 Kelurahan, yang terdiri dari 49 RT. Berdasarkan posisi geografisnya Distrik Fakfak Tengah memiliki batas-batas: Utara-Distrik Kramongmongga; Selatan-Laut Arafuru; Barat- Distrik Fakfak; Timur-Fakfak Timur. Desa pesisir/tepi laut adalah desa/kelurahan/lainya yang memiliki wilayah yang berbatasan langsung dengan garis pantai/laut (merupakan desa pulau). Desa lereng/pungguk bukit adalah desa/kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar berada di lereng/pungguk bukit atau gunung. Desa lembah/Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah desa/kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah cekungan/legokan disekitar aliran sungai atau berada di antara dua buah gunung/bukit. Desa Dataran adalah desa/kelurahan/lainya yang sebagian besar wilayahnya

rata/datar (BPS Fakfak, 2019). Jarak dari kampung ke Ibu kota Fakfak adalah 12 km (BPS Fakfak, 2020).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di kampung Pasir Putih, Fakfak. Sumber: BPS Kabupaten Fakfak, Papua Barat dan Google Map.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik survey (Yin, 2000). Pengambilan sampel responden sebanyak 22 kepala keluarga yang melakukan pekerjaan berburu dan memanfaatkan hasil buruannya dilakukan di Kabupaten Fakfak dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Responden dipilih secara acak pada masyarakat yang memiliki hobby yang berhubungan dengan satwaliar di kota Fakfak. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara semi struktural dan studi pustaka (Moleong, 1991).

Dalam penelitian ini obyek pengamatan adalah potensi dan pemanfaatan satwaliar di kampung Pasir Putih Kabupaten Fakfak. Variabel pengamatan yang digunakan meliputi informasi dasar tentang jenis satwaliar, status satwaliar berdasarkan IUCN (punah EX, Punah di alam liar EW, Terancam kritis CR, Genting, EN, Rentan VU, Hampir terancam NT, Bergantung konservasi CD, Beresiko rendah LC, Kekurangan data DD, dan Tidak dievaluasi NE), tujuan pemanfaatan, cara berburu, frekuensi berburu, tingkat keberhasilan berburu, dan jumlah anggota berburu.

Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara tabulasi dan deskriptif untuk memperoleh gambaran

obyektif kondisi satwaliar yang ada di kampung Pasir putih Kabupaten Fakfak, provinsi Papua Barat.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan Pemanfaatan

Jenis satwaliar yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kampung Pasir Putih FakFak adalah terdiri dari hewan kelas Aves, Mamalia, Herpetofauna.

Tabel 1. Jenis satwaliar dimanfaatkan penduduk di kampung Pasir Putih.

Jenis Satwa	Tujuan Pemanfaatan			Proporsi (%)
	Konsumsi	Dijual	KK	
Burung bayan	0	0	0	0.00
Nuri	0	1	1	2.86
Kuskus	2	2	4	11.43
babi hutan	1	0	1	2.86
Rusa	2	4	6	17.14
Kanguru pohon	1	0	1	2.86
Biawak	1	0	1	2.86
Pecicit	0	0	0	0.00
Kasuari	0	0	0	0.00
Mambruk	0	0	0	0.00
Ular	1	0	1	2.86
Jumlah	8	7	15	42.86
Proporsi	22.86	20	42.86	

Jenis satwaliar yang dimanfaatkan oleh satwa liar meliputi 11 jenis satwa dan jenis ini bervariasi dari komoditi mamalia, aves, dan reptile, termasuk herpetofauna. Jenis mamalia besar yang dimanfaatkan penduduk adalah rusa (Mangunjaya *et al.* 2014; Walujo 2011; Utami-Atmoko *et al.* 2017) dan diikuti oleh kanguru pohon (Mangunjaya *et al.*, 2014; Kartikasari *et al.*, 2012), kuskus (Pattiselanno and Koibur 2008) dan babi hutan (Kristiawan *et al.*, 2019; Utami-Atmoko *et al.*, 2017; Lake *et al.*, 2011; Gunarso *et al.*, 2009; Freddy Pattiselanno *et al.*, 2010, 2015; Weyah *et al.*, 2018). Sementara, jenis aves (avifauna) yang dimanfaatkan penduduk adalah burung bayan, nuri, pecicit, kasuari, dan mambruk (Rahadian *et al.*, 2019; Kamaluddin *et al.*, 2019; Hidayat, 2018; Arini, 2011; Linggarjati *et al.*, 2014; Mempawah, 2019). Untuk jenis herpetofauna yang dimanfaatkan penduduk adalah soa-soa/biawak, dan ular piton papua (Sileuw *et al.*, 2013; Utami-Atmoko *et al.*, 2017; Kartikasari *et al.*, 2012; Gunarso *et al.*, 2009; Pattiselanno *et al.*, 2019).

Status IUCN beberapa jenis satwaliar

Dari daftar merah (Redlist) perlindungan satwaliar di dunia yang dikeluarkan oleh IUCN, kategori status konservasi satwaliar berada dari Least concern (LC) sampai dengan Critically Endangered (CR). Burung

bayan (nuri besar) berada pada status LC karena burung ini sering diburu dan diperjualbelikan.

Tabel 2. Jenis satwaliar dan status IUCN di kampung Pasir Putih.

Jenis Satwa	Nama Inggris	Nama Ilmiah	Status IUCN
Burung bayan	Parrot/Psittaciformes	<i>Eclectus roratus</i> , Muller 1776	Least Concern (LC) ¹
Nuri	Black-winged Lory	<i>Eos cyanogenia</i>	Vulnerable (VU)
Kuskus	Common Spotted Cuscus	<i>Spiloglossus maculatus</i>	Least Concern (LC)
babi hutan	Wild boars	<i>Sus scrofa</i> , Linnaeus 1758	Least Concern (LC)
Rusa	Deer	<i>Cervus timorensis</i> , Mertens 1936	Vulnerable (VU)
Kanguru pohon/Lao-lao	Tree kangaroo	<i>Dendrolagus mayri</i>	Critically endangered (CR)*
Soaso/Biwak	Crocodile monitor	<i>Varanus salvadorii</i> , Mertens 1962	Least Concern (LC)
Pecicit madu	Olive-backed sunbird	<i>Cinnyris jugularis</i> , Linnaeus 1766	Least Concern (LC)
Kasuari	Casuarius spp.	<i>Casuarius casuarius</i> (Linnaeus, 1758)	Vulnerable (VU) ⁹
Mambruk	Victoria crowned pigeon	<i>Goura victoria</i> , Fraser, 1844	Near Threatened (NT)
Ular	Papuan Oline Python	<i>Apodora papuana</i>	Least Concern (LC)

¹<https://www.iucnredlist.org/species/136668/4325261>
⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Kasuari_gelambir-ganda

Nuri bayan telah dilindungi oleh undang-undang R.I no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya dengan dimasukkannya sebagai daftar lampiran pada Peraturan pemerintah no 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar.

Kuskus atau kusu dengan Bahasa lokal panggilan di Papua adalah hewan endemic Papua dan daratan Australia. Satwaliar ini belum dibudidayakan secara intensif di penangkaran dan memiliki aktifitas nocturnal, yaitu aktif pada malam hari. Diditemukan dominan di dalam hutan hujan tropis dan hutan mangrove. Hewan ini masuk dalam Redlist IUCN dengan kategori Resiko rendah.

Rusa timor (*Cervus timorensis*) telah masuk dalam daftar Redlist IUCN sebagai hewan Rentan (Vulnerable). Hewan ini oleh Pemerintah Indonesia dilindungi dibawah PP No 7 tahun 1999. Hewan ini memiliki wilayah penyebaran yang luas di Indonesia. Di Papua pertama dimasukan di Merauke pada pemerintahan Belanda tahun 1927.

Pecicit madu atau di Papua disebut dengan burung cuit adalah burung *understory trees*. Burung ini memiliki habitat utama pada lahan pekarangan dan kebun masyarakat karena termasuk burung pengisap madu. Keberadaan burung ini terancam karena saat ini di Papua burung ini bersaing dengan burung eksotik lainnya yaitu tree sparrow (*Passer montanus*).

Kasuari mendiami pulau Papua, hutan dataran rendah Australia dan pulau Seram di Maluku. Pakan dari hew ini adalah buah-buahan yang jatuh di hutan primer Papua. Hidupnya soliter dibandingkan jenis burung terrestrial lainnya. Berkembang biak pada saat musim mating seasons. Anak burung kasuari dirawat oleh burung jantan. Di alam burung ini terancam karena perburuan. Dengan demikian burung ini masuk dalam Redlist IUCN kategori rentan.

Mambruk (*Goura cristata*) atau mambruk mahkota biru adalah burung asli (endemic) Papua. dan merupakan kerabat merpati. Ukuran tubuh jantan dan betina rata-rata sama, kadang jantan lebih besar. Ditemukan di bagian barat pulau Papua dengan memakan jenis biji-bijian. Burung ini sering diburu untuk dipelihara (nilai estetika) dan dimakan dagingnya. Disebutkan karena berubahnya alih fungsi hutan, habitat alaminya mengalami degradasi yang menyebabkan burung ini terancam keberadaannya di alam. Oleh karena itu oleh IUCN Redlist dimasukan dalam kategori rentan.

Teknik berburu

Variasi teknik berburu satwaliar yang dilakukan oleh penduduk di kampung Pasir Putih adalah meliputi penggunaan senjata, jerat, berburu masal, tombak dan bantuan anjing berburu (Nurtjahya *et al.*, 2007; Kartikasari *et al.*, 2012; Pattiselanno *et al.*, 2010). Kajian ini menunjukkan bahwa teknik berburu satwaliar yang umum digunakan oleh penduduk adalah menggunakan jerat, diikuti oleh penggunaan tombak dan panah serta digunakan bantuan anjing berburu.

Tabel 3. Teknik berburu satwaliar dimanfaatkan penduduk di kampung Pasir Putih.

Jenis Satwaliar	Teknik berburu						Ju mlah	Prop orsi (%)	
	Sen jata	Je rat	ber bur u mas sal	Tombak /Panah	Ban tuan Anjing	Kombinasi Ban tuan Anjing Pas ang Jer at			
Burung bayan	0	0	0	1	0	0	0	1	2.86

Nuri	0	1	0	0	0	1	1	3	8.57
Kuskus	0	0	0	0	0	1	1	2	5.71
babi hutan	0	2	0	0	0	2	3	7	20.00
Rusa	0	1	0	0	1	2	2	6	17.14
Kanguru pohon	0	0	0	0	0	1	1	2	5.71
Biawak	0	2	0	0	0	2	2	6	17.14
Pecicit	0	0	0	1	0	0	0	1	2.86
Kasuari	0	1	0	0	0	0	0	1	2.86
Mambruk	0	0	0	0	0	3	3	6	17.14
Ular	0	0	0	0	1	0	0	1	2.86
Jumlah	0	7	0	2	2	12	13		
Proporsi (%)	0	20	0	5.71	5.71	34.29	37.14		

Kombinasi berburu yang sering digunakan oleh penduduk adalah dengan cara pasang jerat dan penggunaan anjing berburu. Pemasangan jerat berburu dilakukan untuk menangkap tikus tanah, ayam hutan, maleo, rusa dan babi hutan. Penggunaan anjing berburu digunakan untuk membantu penduduk dalam memberikan arah/jalan lokasi atau hewan berburu berada. Anjing berburu mempunyai kemampuan (indera) untuk menemukan hewan buruan. Anjing berburu ini memiliki bakat genetik yang diturunkan dari naluri insting berburu induknya. Selain itu, anjing berburu yang belum memiliki insting atau naluri berburu, biasanya diberikan perlakuan (treatment) dengan cara dilatih dan diberikan makanan tertentu untuk membantu merangsang insting berburu.

Frekuensi berburu

Frekuensi berburu satwaliar yang dominan dilakukan oleh penduduk adalah pada jenis satwaliar burung (Avifauna) jenis nuri, diikuti oleh kasuari dan mambruk.

Tabel 4. Frekuensi, hasil dan pemburu satwaliar di kampung Pasir Putih.

Jenis satwa	Frekuensi berburu	Hasil/buruan	Pemburu	Proporsi panen (%)
Burung bayan	2	1	1	1.43
Nuri	6	1	3	0.16
Kuskus	1	1	7	0.41
babi hutan	3	1	6	0.16
Rusa	2	1	2	0.71
Kanguru pohon	3	1	2	0.48
Biawak	3	1	6	0.16
Pecicit	2	2	1	2.86
Kasuari	3	1	1	0.95
Mambruk	3	1	6	0.16
Ular	0	0	1	0.00

Untuk jenis mamalia, hewan buruan yang diburu oleh penduduk adalah babi hutan, kanguru pohon (lao-lao), rusa dan kuskus. Sedangkan jenis herpetofauna yang diburu penduduk adalah soa-soa (biawak) dan ular (Widjaya *et al.*, 2014; Mangunjaya *et al.*, 2014; Iyai, 2011). Tingginya para penduduk mencari jenis hewan ini berkaitan dengan permintaan konsumen. Para penggemar burung seperti bayan, nuri dan mambruk mampu mengeluarkan dana untuk memesan (membeli) kepada penduduk yang seringkali melakukan aktifitas berburu. Selain itu, jenis mamalia yang diburu pula berkaitan dengan permintaan daging dan kesenangan memelihara hewan liar seperti kanguru pohon, kuskus, rusa dan kasuari. Sedangkan untuk hewan herpet, biasanya dipesan oleh konsumen tertentu yang sering menikmati daging hewan reptile seperti biawak dan ular.

Tingkat keberhasilan

Tingkat keberhasilan dalam berburu hewan liar di kampung Pasir putih Fakfak ini bervariasi dari 4.55%-77.27%, yang dapat dikategorikan kedalam tingkat keberhasilan selalu berhasil, kadang-kadang berhasil/gagal dan sering gagal.

Tabel 5. Tingkat keberhasilan berburu satwaliar oleh penduduk di kampung Pasir Putih.

Jenis satwa	Tingkat berhasil			Jumlah (KK)	Nisbah
	A	B	C		
Burung bayan	0	1	0	1	4.55
Nuri	0	1	1	2	9.09
Kuskus	0	1	1	2	9.09
babi hutan	1	4	1	6	27.27
Rusa	0	3	0	3	13.64
Kanguru pohon	0	1	0	1	4.55
Biawak	0	2	1	3	13.64
Pecicit	0	1	0	1	4.55
Kasuari	0	1	0	1	4.55
Mambruk	0	1	0	1	4.55
Ular	0	1	0	1	4.55
Jumlah	1	17	4	22	
Proporsi (%)	4.55	77.27	18.18		

A= selalu berhasil, B= kadang-kadang gagal, C= sering gagal.

Untuk tingkat keberhasilan hewan buruan di atas, dapat dikatakan bahwa, burung bayan memiliki tingkat keberhasilan kadang-kadang gagal/berhasil, sama halnya dengan pecicit, kasuari, mambruk dan ular, yaitu hanya 4.55%. Burung nuri biasa memiliki tingkat keberhasilan 9.09%, sama halnya dengan kuskus. Tingkat keberhasilan di atas ini adalah rusa dan biawak, yaitu 13.64%. Babi hutan memiliki nilai keberhasilan yang besar yaitu 27.27%. Kemudahan dalam menangkap dipengaruhi oleh jumlah anggota berburu, teknik/metode berburu, lokasi

dan jarak berburu serta musim berburu dari hewan yang akan diburu.

Jumlah anggota berburu

Jumlah anggota berburu yang selalu diaplikasikan dalam aktifitas berburu bervariasi sesuai dengan tingkat kesulitan, jarak berburu dan lama waktu alokasi dalam berburu. Jenis burung bayan dalam berburu rata-rata dilakukan oleh dua orang. Hal ini sama halnya dilakukan juga oleh penduduk di kampung Pasir putih yang berburu nuri, dan burung pecicit.

Tabel 6. Jumlah anggota, lokasi berburu dan waktu berburu satwaliar oleh penduduk.

Jenis satwa	Jumlah anggota berburu	lokasi berburu	waktu berburu
Burung bayan	2	hutan	siang
Nuri	2	kampung	pagi,siang,sore
Kuskus	1	hutan	siang
babi hutan	1	hutan	Pagi
Rusa	1	hutan	siang
Kanguru pohon	1	hutan	siang, malam
Biawak	1	hutan	siang
Pecicit	2	hutan	siang
Kasuari	1	kebun	siang
Mambruk	1	hutan	siang
Ular	1	hutan	siang

Jenis burung lainnya yang diburu rata-rata dilakukan oleh satu orang adalah kasuari dan mambruk. Jenis hewan mamalia seperti kuskus, babi hutan, rusa, kanguru pohon dilakukan oleh satu orang penduduk. Aktifitas ini dilakukan di hutan dan kebun serta dilakukan pada saat pagi dan siang hari. Aktifitas pagi dan siang hari atau bahkan sore hari adalah waktu yang tepat untuk berburu karena pada saat ini hewan tersebut melakukan aktifitas mencari makanan. Hewan lain seperti reptil (herpet) dalam aktifitas berburu penduduk juga dilakukan oleh hanya satu orang. Hal ini mengindikasikan bahwa, aktifitas berburu di kampung Pasir putih bukan merupakan aktifitas sosial kolejial (kelompok) (Pattinama, 2009; Pattiselanno *et al.*, 2015). Tidak semua penduduk di kampung Pasir putih melakukan aktifitas berburu. Hal ini sesuai dengan data kampung bahwa penduduk di kampung Pasir putih juga melakukan aktifitas bercocok tanam (bertani), beternak dan nelayan.

Dari gambaran aktifitas di atas tingkat kesulitan medan berburu, jarak dan lokasi berburu dan lama (periode) dan waktu alokasi dalam berburu turut menjadi factor pembatas bagi penduduk kampung dalam melakukan aktifitas berburu. Hutan dan kebun adalah dua lokasi utama penduduk saat berburu. Lokasi disekitar

kampung digunakan masyarakat untuk menjerat burung nuri pada saat pagi, siang dan sore hari.

Kesimpulan

Penduduk di kampung Pasir putih, distrik Fakfak Tengah masih melakukan aktifitas berburu pada kawasan hutan, kebun milik penduduk dan kampung dengan intensitas rendah. Beberapa hewan yang dimanfaatkan meliputi hewan avifauna, mamalia dan reptil (herpet). Beberapa hewan masuk dalam kategori terancam punah (VU) oleh Redlist IUCN. Perburuan relatif sulit menggunakan jerat dan anjing berburu, frekuensinya relative masih rendah dan dengan itu tidak dilakukan secara kolejial karena tingkat kesulitan. Dapat direkomendasikan bahwa satwaliar yang masuk dalam kategori terancam oleh IUCN perlu mendapat prioritas monitoring dan evaluasi habitat serta pertumbuhan populasinya pada habitat alamnya.

Ucapan terima kasih

Disampaikan terimakasih kepada semua peternak yang telah berkontribusi dalam kajian ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Fakfak yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arini, D.I.D. (2011). "Avifauna Penghuni Hutan Kobe Kawasan Taman Nasional Aketajawe." *Info BPK Manado*, 2011.
- BBKSDA, PB. (2020). "Cagar Alam Pegunungan Fakfak." 2020. <https://bbksda-papuarabarat.com/ca-pegunungan-fakfak/>.
- BPS Fakfak, Kabupaten (2019). *Distrik Fakfak Tengah Dalam Angka 2019*. <https://fakfakab.bps.go.id/publication/2020/01/01/9ea843ca408bf592a28f925e/statistik-daerah-kabupaten-fakfak-2019.html>.
- . (2020). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2020: Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. <https://fakfakab.bps.go.id/publication/2020/02/28/0ebc0a26d96ea8715418e44f/kabupaten-fakfak-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>.
- Chrystanto, C, S Asiyatun & R Margareta (2014). "Keanekaragaman Jenis Avifauna Di Cagar Alam Keling II/III Kabupaten Jepara Jawa Tengah."

- Indonesia Journal of Conservation* 3 (1): 1–6.
- Gunarso, P., T. Setyawati, T. Sunderland & C. Shackleton (2009). *Pengelolaan Sumberdaya Hutan Di Era Desentralisasi*. Vol. 3. Bogor. <http://www.cifor.cgiar.org>.
- Hartono, BT. (2016). *Dilema Pemilihan Kenekaragaman Hayati Dan Orkestrasi Konservasi Tumbuhan Hutan*. Edited by Nina Mindawati, M Bismark, and Lutfy Abdullah. 1st ed. Bogor: FORDA Press.
- Hidayat, Oki (2018). “Jenis-Jenis Tambahan Avifauna Hutan Penelitian Oilsonbai.” *Warta Cendana*, 2018. <http://www.foristkupang.org>.
- Iyai, DA, AG Murwanto & AM Killian (2011). “Hunting and Ethnzoology Systems of Monitor Lizards (Fam . Varanidae) Utilized by Yaur Tribe at National Park of Cenderawasih Gulf.” *Biota* 16 (2): 3. <https://doi.org/DOI:10.24002/biota.v16i2.110>.
- Iyai, Deny (2011). “Sistim Perburuan Dan Etnozoologi Biawak (Famili Varanidae) Oleh Suku Yaur Pada Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih.” *Journal of Biota*. <https://doi.org/10.24002/biota.v16i2.110>.
- Kamaluddin, A, G.D Winarno & B.S Dewi (2019). “Keanekaragaman Jenis Avifauna Di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas Diversity of Avifauna at the Elephant Training Center.” *Jurnal Sylva Lestari* 7 (1): 10–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jsl1710-21>.
- Kartikasari, S.N., A.J. Marshall & B.M. Beehler (2012). *Seri Ekologi Indonesia, Jilid VI: Ekologi Papua*. VI. Jakarta. www.obor.or.id.
- KEHATI (2017). “Annual Report KEHATI 2017.” Jakarta. <http://www.kehati.or.id>.
- Keiluhu, Henderina Josefina (2013). “The Impact of Hunting on Victoria Crowned Pigeon (Goura Victoria: COLUMBIDAE) in the Rainforests of Northern Papua, Indonesia.”
- Kristiawan, IMN, NLP Sriyani & INT Ariana (2019). “Pernakan Tropika.” *Pernakan Tropika* 7 (2): 711–22. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/issue/view/3122>.
- Kusumaningrum, Elizabeth Novi & Budi Prasetyo (2014). “Ulasan Kritis Tentang Teori Biogeografi Pulau 1,2,” 14–27.
- Lake, Ong, Laban Nyarit & Long Jalan. n.d. (2004). *Lingkungan Dan Pandangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan*.
- Linggarjati, B.D, N.K Dewi, U.N Khasanah & Yuliana (2014). “Diversitas Jenis Dan Kemelimpahan Avifauna Di Sub Urban Kota Madiun Bagian Barat.” *Jurnal Florea* 1 (2): 1–7.
- MacKinnon, K. (1992). *Nature's Treasurehouse the Wildlife of Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunjaya, F, H.S Prabowo, I.S.L Tobing, A.S Abbas, C Saleh, Sunarto, M Huda & T.M Mulyana (2014). *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber daya alam Majelis Ulama Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nurtjahya, Eddy, Dede Setiadi, E D I Guhardja, Yadi Setiadi, Arif Nurkanto, Bambang Pujiyanto & Jody Moenandir (2007). “Populasi Collembola Di Lahan Revegetasi Tailing Timah Di Pulau Bangka.” *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity* 8 (4): 309–13. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d080413>.
- Pattinama, M J. (2009). “Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pulau Buru-Maluku Dan Surade-Jawa Barat).” *Makara, Sosial Humaniora* 13 (1): 1–12. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.195>.
- Pattiselanno, F. (2003). “The Wildlife Hunting in Papua.” *Biota* 11 (1): 60–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/biota.v11i1.2824>.
- Pattiselanno, F, JRM Apituley, AYS Arobaya & JF Koibur (2019). “Using Wildlife for Local Livelihood – Experiences from the Bird ' s Head Peninsula , West Papua , Indonesia.” *Biodiversitas, Journal of Biological Diversity* 20 (7): 1839–45. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200708>.

- Pattiselanno, F. & AYS Arobaya (2011). "SUBSISTENCE INDIGENOUS HUNTING IN PAPUA: DOES IT SUSTAINABLE? (Perburuan Subsistens Di Papua: Apakah Lestari?)." *Media Konservasi* 16 (2): 95–100.
- . (2013). "Managing Tropical Forest for Indonesian Papuan 's Livelihood Papua: Centre of Biodiversity and Cultural Diversity Native Papuans and Forests." In *Institute of Foresters of Australia National Conference*, 207–15.
- Pattiselanno, F. & JF Koibur (2008). "Cuscus (Phalangeridae) Hunting by Biak Ethnic Group in Surrounding North Biak Strict Nature Reserve , Papua." *Hayati Journal of Biosciences* 15 (3): 130–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4308/hjb.15.3.130>
- Pattiselanno, F., J Manusawai, AYS Arobaya & H Manusawai (2015). "Pengelolaan Dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Tradisional Di Papua." *J. Manusia Dan Lingkungan* 22 (1): 106–12.
- Pattiselanno, F. & G Mentansan (2010). "Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa." *Makara, Sosial Humaniora* 14 (2): 75–82.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.664>.
- Prabowo, A, I Dewantara & H. Prayogo (2019). "Keanekaragaman Avifauna Diurnal Pada Kawasan Mempawah Mangrove Park Dan Sekitarnya Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah." *Jurnal Hutan Lestari* 7 (1): 316–26.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/31845>.
- Rahadian, R, H Wiradarma, A Kurniawan & I.M Tamar. (2019). "The Species Diversity of Avifauna in Bukit Cinta Klaten in Supporting the Development of Birdwatching Area of Gunung Gajah Village Klaten The Species Diversity of Avifauna in Bukit Cinta Klaten in Supporting the Development of Birdwatching Area of Gunung." In *INSPINSA 2018*, 9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012164>.
- Salosa, Susan Trida, San Afri Awang, Priyono Suryanto, Hadi Purwanto, Bulaksumur Yogyakarta, Fakultas Kehutanan & Universitas Gadjah Mada. (2014). "ALAM PEGUNUNGAN ARFAK (Forest in Hatam Community Live on Arfak Mountains Natural Reserve Environment) Program Doktorat Program Studi Ilmu Kehutanan , Universitas Gadjah Mada ,." *J. Manusia Dan Lingkungan* 21 (3): 349–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.1856>.
- Sileuw, A., D.R. Muhtaman, H. Arief, K. Santoso, L.B. Prasetyo, P. Nurwata & I. Mansyur (2013). "Panduan Pengelolaan Dan Pemantauan Nilai Konservasi Tinggi." Jakarta.
- Sunarmi, S. (1998). "Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas Yang Menantang." *Jurnal Pendidikan Biologi* 6 (1): 38–49.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jpb/article/view/7824/0>.
- Utami-Atmoko, S S, Saputra F, Suwarso, H Z Husein, K Triandika & D Fahrizal (2017). "Keanekaragaman Hayati Blok Sembakung Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara."
- Walujo, E.B. (2011). "Keanekaragaman Hayati Untuk Pangan." In *KIPNAS X. LIPI*, 1–9.
- Weyah, Wes, HJ Keiluhu & AK Karim (2018). "Wildlife Use in Lapua Community of Kaureh, Papua." *Jurnal Biologi Udayana* 22 (2): 51–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JBIOUNUD.2018.v22.i02.p01>.
- Widjaya, E.A., Y. Rahayuningsih, J.S. Rahajoe, R. Ubaidillah, I. Maryanto, W. Walujo & G. Semiadi (2014). *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. LIPI.
- Yin, RK. (2000). *Studi Kasus; Desain Dan Metode*. Penerbit PT. Radja Grafindo Persada. Jakarta.

Potensi dan Pemanfaatan Satwa liar di kampung Pasir Putih kabupaten Fakfak Papua Barat

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

8%

★ media.neliti.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off